

Perilaku Tokoh Protagonis dan Antagonis pada Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya

Rahman Apadu ^{a *}, Nurlena Arsadi ^b, Zilfa Achmad Bagtayan ^c

^a Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Dikirimkan: 29 Mei 2025 Diterima: 10 Agustus 2025 Diterbitkan: 30 September 2025

KATA KUNCI

Behavior,
Characters,
Antagonists,
Protagonists,
Drama,

Drama script is a text that contains dialogue with descriptions of the characters in it. This study aims to describe (a) the behavior of the protagonist (b) the behavior of the antagonist and (c) its implications in learning literature in schools. A descriptive qualitative approach is utilised. Using words or images to describe the phenomena of the actions of the existing protagonist and antagonist characters. Characters' actions in passages from Putu Wijaya's "Bila Malam Bertambah Malam" (a play) and classroom instruction in literature served as the basis for the study. Data collection techniques were taking notes, reading repeatedly, and observing at school. The data analysis technique used qualitative descriptive, by studying the drama script of the protagonist and antagonist characters and literature learning in schools. The results of the study showed that (1) the behavior of the protagonist depicted in the drama script "Bila Malam Bertambah Malam" in the character Nyoman has a helpful, patient, sincere and good behavior (2) the behavior of the antagonist in the character Gusti Biang has a rude, arrogant, inhumane, and immoral behavior. In addition, in its implications for literature learning in schools, it can be done using the literature teaching method.

ABSTRAK

KATA KUNCI

Perilaku,
Tokoh,
Antagonis,
Protagonis,
Drama,

Naskah drama adalah teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter-karakter tokoh didalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (a) perilaku tokoh protagonis (b) perilaku tokoh antagonis dan (c) implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif dipergunakan. Menggunakan kata-kata ataupun gambar guna mendeskripsikan fenomena tindakan dari karakter protagonis serta antagonis yang ada. Tindakan karakter dalam beberapa bagian dari naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya serta pembelajaran sastra di kelas menjadi dasar studi ini. Teknik pengumpulan data yaitu catat, membaca berulang-ulang, dan observasi di sekolah. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dengan mengkaji naskah drama tokoh protagonis dan antagonis serta pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku protagonis yang digambarkan pada teks naskah drama berjudul "Bila Malam Bertambah Malam" pada tokoh Nyoman mempunyai perilaku suka menolong, penyabar, ikhlas dan baik (2) perilaku antagonis pada tokoh Gusti Biang memiliki perilaku kasar, sombong, tidak memiliki rasa kemanusiaan, dan tidak bermoral. Selain itu, dalam implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan metode pengajaran sastra.

ABSTRAK

* Nama penulis: Rahman Apadu
Alamat email: rahmanapadu99@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu komponen seni ialah sastra. Kemampuan serta daya cipta dari orang-orang yang menciptakan karya seni melalui medium bahasa sangatlah krusial. Sesuai dengan pandangan Tuloli 2000: 5, sastra ada setiap kali ada bahasa yang dipergunakan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan secara estetis, hal ini konsisten dengan gagasan yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Barnett Dewojati 2010:6 yang mengklasifikasikan karya sastra ke dalam tiga kategori, yaitu prosa, puisi, serta drama.

Karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur dramatik berfungsi guna menggambarkan perilaku manusia serta ekspresi konflik serta kemarahan melalui dialog. Penyajian eksistensi secara teatral inilah yang disebut Moulton sebagai drama (Satoto, 2012:3). Ada sedikit perbedaan antara perilaku dan dialog dalam drama dengan perilaku serta dialog dalam kehidupan nyata. Aristoteles berpendapat bahwasanya drama bisa meniru gerakan dengan memasukkan fakta-fakta dari tindakan, serta kualitas peniruan ini memunculkan kehidupan nyata dalam drama.

Berbeda dengan aspek fiksi atau imajinatif dalam sastra, sifat manusia sering kali merupakan kenyataan, mengacu Ratna (2007: 306). Jatman berpendapat, seperti yang sudah diduga, bahwasanya sastra serta psikologi memang mempunyai hubungan-meskipun tidak langsung dan tidak efektif (dalam Endaswara 2003: 97). Alasan adanya hubungan tidak langsung antara kedua bidang ini ialah dikarenakan studi tentang eksistensi manusia merupakan inti dari sastra dan psikologi. Dikarenakan sastra dan psikologi sama-sama menyelidiki sifat manusia, perbedaan utamanya ialah bahwa sastra berurusan dengan hal-hal yang bersifat fantastik dan psikologi dengan aspek-aspek yang lebih nyata dari pengalaman manusia.

Bidang psikologi sastra mengkaji sastra melalui lensa karya-karya yang menggambarkan pengalaman manusia melalui tindakan karakter fiktif atau kehidupan nyata. Oleh karenanya, psikologi sastra merupakan teori serta metode yang dipergunakan guna menganalisa karya sastra. Ketika menganalisa karya sastra, ada tiga aliran pemikiran dalam psikologi sastra yang dipergunakan. Pertama, hubungan antara penulis serta pembaca. Kedua, membaca mengenai kehidupan penulis membantu untuk memahami tulisannya. Ketiga, memberikan analisa mengenai sifat-sifat karakter yang muncul dalam karya yang sedang dikaji (Scott dalam Sangidu 2005:30).

Cerita dalam sinetron ini akan terasa hidup dengan karakter-karakter dan segala konflik yang mereka alami. Karakter dikategorikan sebagai protagonis ataupun penjahat mengacu peran mereka. Karakter pendukung atau karakter yang didukung oleh pembaca dikenal sebagai protagonis. Pembaca merasakan empati yang kuat terhadap tokoh protagonis dikarenakan penggambaran, standar sosial, dan prinsip-prinsip yang diidealkan. Individu yang bekerja melawan tujuan cerita ataupun yang memicu konflik dikenal sebagai antagonis. Meskipun karakter-karakter ini murni fiktif, kepribadian, perilaku dan tindakan mereka sering kali mirip dengan manusia di dunia nyata.

Dalam naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” menceritakan problem terkait Gusti Biang seorang janda yang begitu membanggakan kebangsawanannya. Ia hidup di rumah peninggalan suaminya. Gusti Biang adalah janda almarhum I Gusti Ngurah Rai seorang Bangsawan yang dulu sangat dihormati karena dianggap Pahlawan Kemerdekaan.

Gusti Biang hanya tinggal bersama Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan kawan seperjuangan I Gusti Ngurah Rai dan Nyoman Niti, seorang gadis desa yang telah tinggal di istananya selama lebih dari 18 tahun. Ngurah, putra tunggal Ratu, telah bersekolah di Jawa selama lima tahun selama ia pergi. Di sisi lain, Nyoman sering mengambil peran sebagai pahlawan dalam diskusi mereka dan penjahat dalam konfrontasi mereka. Gusti Biang, yang menampilkan dirinya sebagai seorang bangsawan sekaligus angkuh, berhasil menjaga kesabaran Nyoman untuk waktu yang lama, tetapi pada akhirnya, Nyoman membebaskan diri dari penindasan dan kesombongan tuannya. Tokoh utama ketiga bergabung dengan kedua tokoh ini, tokoh ini berusaha menengahi konflik antara tokoh protagonis serta antagonis dengan kata-kata serta perbuatannya, serta selalu berhasil meredakan ketegangan.

Pembelajaran bahasa Indonesia melalui karya sastra akan lebih menarik apabila siswa secara tidak langsung ikut terlibat dalam cerita yang dituturkan oleh pengarang. Siswa tidak akan merasa seperti sedang diceramahi, sehingga lebih mudah menyerap pandangan hidup dan perilaku tokoh dalam cerita serta memperoleh pencerahan dalam pembelajaran sastra.

Sebuah drama, merujuk kepercayaan yang disebutkan di atas, ialah sebuah lakon ataupun kisah yang memakai dialog dan aksi karakter untuk menggambarkan kisah hidup yang melibatkan perselisihan antarmanusia. Ada dua cara utama untuk mengkategorikan teater sebagai karya sastra: sebagai produksi sastra lisan serta sebagai karya tulis. Sebuah drama ialah karya sastra dalam dua bentuk: satu yang dipertunjukkan secara lisan, seperti teater, serta satu lagi yang tertulis, seperti naskah yang dipergunakan dalam mementaskan drama tersebut.

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan pembaca mampu memahami cerita tentang tindakan tokoh protagonis dan antagonis dalam naskah drama. Selanjutnya diharapkan pembaca dapat menghayati manfaat naskah drama sebagai pedoman hidup dan bagi pencinta drama diharapkan bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari naskah drama yang dimanfaatkan baik secara sosial maupun pribadi.

Metode

Metode yang diterapkan dalam studi ini ialah deskriptif kualitatif. Mengacu Waruwu (2023:2998), penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang bersifat analitis serta deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif ini dimaksudkan guna melaksanakan hal tersebut-mendeskripsikan kejadian, peristiwa, serta konteks sosial yang diteliti. Selain itu, menginterpretasikan dan membandingkan temuan-temuan penelitian ialah inti dari analisa penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena-fenomena yang ada (baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia) melalui penggunaan deskripsi berupa kata-kata atau gambar, dan bukannya data-data numerik. Tindakan karakter dalam naskah teater "Bila malam semakin malam" karya Putu Wijaya serta bagaimana implikasinya dengan pengajaran sastra di kelas merupakan strategi studi ini. Penelitian yang berusaha menjelaskan serta memahami sesuatu dikenal sebagai penelitian deskriptif. Pemeriksaan yang teratur dan menyeluruh menjadi ciri penelitian deskriptif, yang bermaksud untuk mengkarakterisasi sebuah fenomena. Penelitian dalam studi ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada deskripsi naratif mengenai suatu kejadian.

Metode psikologi sastra diterapkan dalam studi ini. Perilaku dilihat oleh para psikolog sebagai sebuah respons, yang bisa jadi sederhana ataupun rumit. Dikarenakan peran sentral mereka dalam mendorong alur cerita, karakter dalam konteks ini harus memancarkan karisma dan ciri-ciri kepribadian agar cerita dapat berjalan dengan baik. Tindakan karakter yang terlihat dalam literatur yang diberikan di sekolah dan cuplikan percakapan dari drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya menjadi kumpulan data untuk studi ini. Semua yang dilihat di sini didasarkan pada pengamatan di kehidupan nyata serta informasi yang diambil dari buku-buku tentang plot serta judul drama tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan memakai teknik baca, Teknik catat dan observasi. Teknik baca dilaksanakan dengan membaca naskah drama, Teknik catat dilakukan dengan mencatat naskah drama serta Teknik observasi dilakukan dengan observasi di sekolah terkait dengan implikasinya pada pembelajaran sastra. Teknik yang dipakai dalam analisis data ialah Teknik deskriptif kualitatif metode penelitian yang digunakan guna menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau kejadian tanpa mengukur secara kuantitatif dengan mengkaji naskah drama tokoh protagonis dan antagonis serta implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Didukung oleh teori kualitatif yang sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil

Penelitian ini menelaah Perilaku Tokoh Nyoman sebagai Tokoh Protagonis dalam Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” Karya Putu Wijaya

Selama merawat Gusti Biang, Nyoman ialah seorang wanita yang baik hati, sabar serta tulus. Namun Nyoman berpikir bahwa Gusti Biang tidak lagi membutuhkannya. Meskipun Gusti Biang terus menerus mencaci maki serta menghina dirinya, Nyoman tetap tegar. Keteguhan dan kesabaran Nyoman dalam melindungi Gusti Biang memberikan gambaran mengenai karakternya. Dikarenakan Gusti Biang berhutang budi kepada Nyoman.

Meskipun Gusti Biang menolak tawaran bantuan dari Nyoman, keinginan untuk membantu merupakan hal yang penting bagi jiwa karakternya. Makanya benang yang digunakan oleh Gusti Biang menjadi kusut, seharusnya tokoh Gusti Biang membiarkan tokoh Nyoman memasukkan benang ke dalam jarum, agar jarum tersebut tidak berserakan di lantai. Perilaku tokoh protagonis Nyoman dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nyoman: “(Memungut jarum di lantai) coba dari tadi memanggil tiyang, tidak jadi kusut begini. Gusti Biang terlalu sayang pada Bape Wayan. Lihat gampang bukan?”

Gusti Biang: Kau jangan menyindir aku, tentu saja semuanya bisa begitu. Aku juga bisa mengerjakannya:.

Nyoman: Terlampau sempit? Piih semua jarum dibuat kecil Gusti, makin halus makin mahal Harganya (Tersenyum)”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perilaku protagonis Nyoman yakni ingin sekali menolong tokoh Gusti Biang, tapi tokoh Gusti Biang tidak membutuhkan

bantuan dari oranglain. Tokoh Nyoman mengatakan bahwa tokoh Gusti Biang terlalu sayang sama tokoh Wayan,

Nyoman ingin pergi dari rumah Gusti Biang dikarenakan sifat Gusti Biang yang sering menyakitinya. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

Nyoman : “Gusti telah menyakiti Tiyang lagi. Saya akan pergi. Saya akan pergi sekarang juga

Gusti Biang : Ya, pergi kau sekarang juga. Bedebah. Leak. Pil-pil tiap hari diccoki pil

Nyoman : Waktu Putra Gusti pergi lima tahun lalu. Ide berpesan pada Tiyang. Jaga baik-baik Ibuku Nyoman, peliharalah

Gusti Biang : Diam!diam!

Nyoman: Baiklah kalau begitu (hendak pergi) Gusti tidak usah berobat. Ya,apa peduli Tiyang,segera

Gusti akan terkapar lesuh. Malam akan bertambah malam juga (Wijaya, hal.7)”

Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwasanya Nyoman ingin melarikan diri dari Gusti Biang dikarenakan Gusti Biang sering mencelakai Nyoman. Sangat mengejutkan bagi Nyoman bahwa Gusti Biang telah berubah menjadi orang lain. Akibatnya, Nyoman bertekad untuk akhirnya meninggalkan rumah tersebut. Ia ingin sekali melihat desanya. Kalimat berikut ini mencontohkan perilaku tokoh utama Nyoman yang terus ingin keluar dari rumah:

Nyoman: “Tak Tiyang sangka Gusti sudah seberat ini! Tak Tiyang sangka. Tiyang akan pergi ke desa,tak mau meladeni Gusti lagi!”

Gusti Biang: Pergi leak! Aku sama sekali tidak menyesal!

Nyoman: (Berlari keluar) Titiyang tidak akan Kembali lagi

Gusti Biang: Pergi sekarang juga! Wayaaan Wayan tua ...(duduk) Ratu Singgih, moga-moga tulah lah perempuan itu, Wayaaan... (Wijaya,hal.9)”

Selama tinggal bersama Gusti Biang, Nyoman mempunyai beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan. Ia berpikir bahwasanya tinggal bersama Gusti Biang membuatnya menderita. Kesabaran dalam karakter Nyoman bisa dilihat dari tindakannya, terutama kesedihan serta rasa sakit yang ia alami saat berusaha merawat Gusti Biang. Akan tetapi, keinginannya tidak terpenuhi karena karakter Gusti Biang tidak suka Nyoman tinggal bersamanya dan sering memukul serta mengusir Nyoman.

Nyoman: “Saya dipukul,saya diusir,buat apa tinggal tinggal disini kalau tidak disukai.

Wayan :Nyoman sudah biasa tinggal disini, kau tak akan betah tinggal disana (Wijaya,hal.12)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesebaran tokoh Nyoman diluapkan melalui tangisan, sebab tokoh Nyoman merasa tersiksa dengan tingkah laku tokoh Gusti Biang yang belum juga berubah. Tokoh Nyoman merasa tidak betah untuk tinggal dengan tokoh Gusti Biang, dia lebih baik tinggal didesa, karena orangnya baik-baik dan tokoh Nyoman lebih senang tinggal didesanya itu. Hal tersebut tampak dalam kutipan dibawah ini.

Nyoman : “Tapi orang-orang di sana baik. Aku tak pernah dipukul, Aku lebih suka tinggal di sana, walau hanya makan batu.

Wayan : Lebih baik disini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film India (Wijaya,hal.12)”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kesabaran tokoh Nyoman, yakni dia merasa senang tinggal di desa walaupun hanya makan seadanya, daripada tinggal bersama Tokoh Gusti Biang. Teriakan, hinaan, serta pukulan kekanak-kanakan yang tak henti-hentinya dari Gusti Biang terhadap karakter Nyoman membuat Nyoman merasa tidak senang. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan berikut ini.

Nyoman: “Tapi kalau tertekan seperti binatang? Dimarahi, dihina, dipukuli seperti anak kecil.

Wayan : Tapi Nyoman harus mengerti, kita berhutang budi pada Gusti Biang.

Nyoman: (pelan-pelan) memang, saya berhutang budi”.

Gusti Biang diperingatkan oleh Nyoman bahwasanya mencoba menghentikan kebiasaan Gusti Biang akan berakibat pada penghambaan yang kekal, tetapi hal itu akan sangat menyakitkan serta sulit. Namun dikarenakan Nyoman tidak tertarik untuk tetap tinggal bersama Gusti Biang, ia menyatakan bahwa ini adalah tindakan pengabdian terakhirnya kepada Gusti Biang. Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan hal ini.

Nyoman : “Lebih dari 10 tahun tiyang menghamba disini. Bekerja keras dengan tidak menerima gaji. Kalau tidak ada Bape Wayan sudah lama tiyang pergi dari sini. Selama ini tiyang telah membiarkan diri untuk di injak-injak, disakiti, dijadikan bulan-bulanan seperti keranjang sampah. Tidak perlu rentenya, pokoknya saja. Hutang Gusti Biang kepada tiyang, 10 juta kali 10 tahun. Belum lagi sakit hati tiyang karena fitnahan dan hinaan Gusti. Pokoknya melebihi harta benda yang masih Gusti miliki sekarang. Tapi ambilah semua itu sebagai tanda bakti tiyang yang teraakhir.

Gusti Biang : Pergiiii? Pergiiii? (Wijaya,hal.19)”

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kesebaran tokoh Nyoman sudah tidak dapat dibendung lagi. ia tak ingin dinjak-injak, disakiti, dijadikan bulan-bulanan,, seperti

keranjang sampah,,namun ia memiliki kesabaran untuk menghadapi tokoh Gusti Biang.

Selain tokoh Nyoman terdapat juga tokoh Wayan yang berperan sebagai pelera masalah atau sering disebut tokoh tritagonist. Seorang pria tua bernama Wayan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah tangga Gusti Biang. Wayan senang membantu serta melindungi orang lain di sekitarnya. Apapun yang terjadi, ia akan selalu membela Nyoman. Wayan mencontohkan sifat karakter kesabaran serta tidak mementingkan diri sendiri dalam tindakannya. Hingga Wayan tak mungkin akan melakukan hal yang disuruh oleh Gusti Biang untuk mengusir Nyoman, karena ia lebih berharap Nyoman akan terus tinggal di rumah tersebut. Berikut kutipannya.

Jadilah orang yang lebih baik, kata Wayan berkali-kali kepada Gusti Biang. Seseorang yang rendah hati serta sabar. Namun, Gusti Biang tidak pernah mendengarkan kata-kata Wayan.

Wayan : “Sabar Gusti, kenapa Gusti gelap mata? Gusti menghantam semua orang dengan hutang. Satu milyar dan... (Menoleh ke belakang dan heran) piih, dimana Nyoman, Gusti?”

Gusti Biang : Dia sudah pergi, buta. Dia tidak akan mengganggu kita lagi...

Wayan : Maksud Gusti, dia sudah pergi dan titiyang tidak melihatnya?

Gusti Biang : Ya, kita sudah terlepas dari bahaya...

Wayan : Terlepas? Justru bahaya itu sekaranglah baru dimulai Gusti (Wijaya,hal.20)”

Berdasarkan kutipan di atas, Nampak perilaku dari tokoh Wayan yang ingin menyadarkan Gusti Biang dari perbuatannya. Gusti Biang menginginkan semua biaya hidup yang telah ia beri pada Nyoman, dapat diganti oleh Nyoman. Tokoh Wayan mengkhawatirkan anaknya Gusti Biang karena anaknya Gusti Biang mencintai Nyoman. Nyoman yang selalu dihina, dimarah dan dilecehkan oleh Gusti Biang.

Perilaku Tokoh Antagonis dalam Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” Karya Putu Wijaya

Sombong, suka mencemooh, serta pemaarah, Gusti Biang ialah seorang janda tua yang berasal dari keluarga bangsawan. Gusti Biang masih merupakan produk dari sistem lama, yang menyebabkan dia menjadi angkuh serta merendahkan. Gusti Biang ialah seorang wanita bangsawan dari cara dia bersikap-kaku dalam sikapnya dan bertekad untuk mempertahankannya. Bisa dibilang Gusti Biang ialah seorang penentang mengacu cara dia bertindak-sangat teguh serta tak tergoyahkan.

Perilaku tokoh Gusti Biang adalah keinginannya untuk menikahkan anaknya dengan Wanita pilihannya. Dia tidak menginginkan anaknya menikah dengan bekas pelayannya. Hanya karena tokoh Gusti Biang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta. Sejak kelahiran Ngurah, Gusti Biang telah menjodohkannya dengan seorang wanita keturunan bangsawan, serta mengharapkan agar wanita tersebut menikah dengan pria yang baik. Dikarenakan

Ngurah sangat mencintai Nyoman, yang diinginkannya hanyalah agar ibunya merestui hubungan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa Ngurah serta ibunya berselisih mengenai keinginan Nyoman untuk menikah, Ngurah memanfaatkan perbedaan kasta sebagai alasan. Kebahagiaan bagi Ngurah tergantung pada kemampuannya agar menikahi wanita yang dicintainya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Gusti Biang : “Tidak! Ini tidak boleh terjadi aku melarang keras,Ngurah harus kawin dengan orang yang baik-baik. Sudah kujodohkan sejak kecil dia dengan Sagung Rai. Sudah kurundingkan pula dengan keluarganya disana, kapan hari baik untuk mengawinkannya. Dia tidak boleh mendurhakai orangtua seperti itu. Apapun yang terjadi dia harus menghargai martabat yang diturunkan oleh leluhur-leluhur di puri ini, tidak sembarang orang yang dilahirkan sebagai bangsawan. Kita harus benar-benar menjaga martabat ini. Oh, aku malu sekali kalau dia mengotori nama baikku. Lebih baik aku menggantung diri daripada menahan malu seperti ini. Apa nanti kata Sagung Rai? Apa nanti kata keluarganya kepadaku? Tidak, tidak! (Wanita itu menjerit dan mendekati Wayan dengan beringas) Kau, kau biang keladi semua ini. Kau yang menghasut supaya mereka bertunangan. Kau sakit gede!

Wayan : Tidak, Titiyang tidak ikut campur Gusti Biang.

Gusti Biang : Ya, kaulah hantu yang memburu hidupku. Aku masih ingat kejadian zaman dulu. Waktu aku masih muda dan kau memburuku dengan mata buayamu itu, kau memang licik! Dasar manusia sudra! Kau menghasut anakku supaya kawin dengan Nyoman karena kau sendiri gagal!

Wayan : Siapa bilang Tiyang gagal!

Gusti Biyang : Suamiku yang telah menggagalkan kau.

Wayan : Suami Gusti Biang seorang pembohong! (Wijaya,hal.11)”

Kutipan diatas menggambarkan bahwa perilaku Gusti Biang tetap bersi keras anaknya menikah dengan seorang Wanita yang Bernama Sagung Rai tokoh Gusti Biang menginginkan anaknya untuk menghargai dan menjaga martabat sebagai seorang bangsawan yang telah dilahirkan oleh para leluhur,dan juga tidak mendurhakai orang tua. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Gusti Biang : “Berdebah! berani kau menghina pahlawan di puri ini!

Wayan : (tertawa pahit. wajahnya menjadi keras) pahlawan! pahlawan apa! siapa yang mengatakan dia pahlawan?

Gusti Biang : Semua mengatakan dia pahlawan!dia telah berjuang untuk kemerdekaan dan mati ditembak Nica!

Wayan : Itu bohong!orang-orang seperti dia yang menggabungkan diri dalam pasukan gajah merah memang pantas disebut pahlawan, pahlawan penjajah! orang-orang seperti dia telah menikam perjuangan dari belakang.

Gusti Biang : Pergi! pergi bangsat! angkat barang-barangmu. tinggalkan rumah suamiku ini. Aku tak sudi memandang mukamu! (melempari wajah Wayan dengan botol)

Wayan : Baik aku akan pergi sekarang.aku akan menyusul Nyoman. Aku juga bosan disini meladeni tingkah Lakumu, tapi sebelum aku pergi akan aku jelaskan tentang pahlawan gadungan itu. Gusti harus tau. (Wijaya,hal.14)”.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa perilaku tokoh Gusti Biang pada Wayan sudah sangat kasar,dia melempari wajah Wayan dengan botol dan mengusirnya,sehingga kemudian Wayan memilih untuk pergi dan akan menyusul Nyoman,tapi sebelum itu terjadi dia berniat akan melaporkan hal ini pada pahlawan gadungan.

Bahkan setelah sekian lama, Gusti Biang tetap bersikeras agar menikahkan putranya, Ngurah, dengan siapa pun yang diinginkannya. Gusti Biang merasa bahwa anaknya lebih pantas menikah dengan Wanita yang sederajat dengan keluarganya. Sebab Gusti Biang tidak menginginkan anaknya menikah dengan bekas pelayannya. Emosional Gusti Biang selalu muncul dengan cara menghina dan mencaci maki pembantunya Nyoman dan Wayan. Hal ini menunjukkan bahwa kejiwaan Gusti Biang dapat dilihat dari perilaku ataupun emosionalnya Gusti Biang seperti orang yang tak berperasaan. Gusti Biang menjadi sombong dan angkuh karena status sosialnya.

Deskripsi Gusti Biang mengenai perilaku ini sangat dingin. Penghinaan Gusti Biang yang berulang-ulang terhadap Nyoman serta Wayan merupakan bukti dari egoismenya yang tak terkendali. Pengungkapan bahwa putra Gusti Biang, Ngurah, bertemu dengan Nyoman sangat menyakitkan. Dalam penyangkalannya, ia mengatakan bahwa Ngurah tidak akan menikahi Nyoman. Berikut ialah kutipannya.

Gusti Biang : “Tidak,semua itu hasutan. Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Dan kami keturunan ksatria kenceng. Keturunan raja-raja bali yangtak boleh dicemarkan oleh darah sudra.

Wayan : Tapi kalau Ratu Ngurah mengkhendaki,bagaimana?

Gusti Biang : Bisa saja dipelihara sebagai selir. Suamiku dulu memelihara 15 orang selir. Kalau tidak,jangan mendekati aku.

Wayan : Tapi mereka saling mencintai!

Gusti Biang : Cinta? Apa itu cinta,itu hanya kidung-kidung smarandanam (Wijaya,hal.10)ss”

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar jelas bahwa perilaku yang dimiliki tokoh Gusti Biang sangatlah keras. Ketidakinginnya tokoh Ngurah hendak menikah dengan tokoh Nyoman. Ia merasa bahwasanya seorang pelayan tidaklah pantas menikah dengan mereka yang mempunyai derajat lebih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku tokoh protagonis yang digambarkan dalam naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” pada tokoh Nyoman mempunyai perilaku suka menolong, penyabar, ikhlas dan baik (2) perilaku antagonis pada tokoh Gusti Biang memiliki perilaku kasar, sombong, memiliki ego yang tinggi serta tidak memiliki belas kasih. Perilaku protagonis dan antagonis tersebut dikumpulkan dari hasil analisis data kutipan percakapan pada teks drama.

Referensi

- Anggoro, B. K., Hubeis, M., & Sailah, I. (2018). Model kematangan interoperabilitas sistem informasi. *Buletin Teori dan Aplikasi Informatika Sosial*, 2(1), 22-33. <https://doi.org/10.31763/businta.v2i1.103>
- Dörnyei, Z. (2007). *Metode penelitian dalam linguistik terapan: Metodologi kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Oxford University Press.
- Lapangan, A. (2009). *Menemukan statistik untuk SPSS* (edisi ke-3). Publikasi SAGE.
- Fauzi, M. F., Murdiono, M., Anindiati, I., Nada, A. L. L. I., Khakim, R. R., & Mauludiyah, L. (2020). Mengembangkan konten instruksional bahasa Arab di Canvas LMS untuk era dan pasca pandemi Covid-19. *Izdihar: Jurnal Pengajaran Bahasa Arab, Linguistik, dan Sastra*, 3(3), 161-180. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.15017>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, MA, Diyana, TN, Thoriquttyas, T., & Anam, FK (2021). Identitas baru pondok pesantren Indonesia dalam "new normal": respon kepemimpinan pendidikan terhadap COVID-19. *Heliyon*, 7(3), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Yannuar, N., Iragiliati, E., & Zen, E. L. (2017). Praktik alamat Bòsò Walikan Malang. *Jurnal Online® Studi Bahasa GEMA*, 17(1). 107-123. <http://doi.org/10.17576/gema-2017-1701-07>
- Aminnudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Didipu, Herman. 2013. *Prosa Fiksi dan Drama Pengantar Apresiasi dan Pembelajarannya*, Yogyakarta : Decublish.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqlah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/224>
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Sastra (Apresiasi, Ekspresikan Pengkajian)* Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Endraswara, Dr.Suwardii. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Jakarta: PT.Buku Seru
- Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi penelitian* (Pertama). CV Hira Tech
- Heryana, A. (2020). Hipotesis dalam Penelitian Kuantitatif. *Hipotesis Dalam Penelitian Kuantitatif HIPOTESIS*, 1–16.
- Indrawan, R. dan Yaniawati, P. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Refika Aditama. Bandung.
- Insani, Kunti Khusnun. 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Terbuka di Tempel, Sleman, Yogyakarta*
- Karya (Vol. 53, Issue 9) . Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>

- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nugriyanto, Burhan . 2009. *Teori Pengkajian Fiksi* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nur'aini, Khalimah Isnawati. 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran Sastra pada Kelas VII Semester IIdi SMP N 1 Nanggulan Kulon Progo*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.usd.ac.id/index.php>
- Palmer, Richard, E. *Hermeneutika 2003 Teori Baru Untuk Interpretasi*, terjemahan, Musnur Hery dan Damanhury Muhammed. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara 2005, *Metode dan Teori Penajaran Sastra*. Yogyakarta.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In CV Nata Sugihastuti. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.